

**RESILIENSI DAN TRANSFORMASI KONFLIK *TRANSGENERASIONAL TRAUMA*
PADA GENERASI KETIGA KELUARGA MANTAN AKTIVIS
GERAKAN WANITA INDONESIA (GERWANI)
EKS TAHANAN POLITIK 1965**

Tesis



OLEH :

**YURIA EKALITANI
54.12.0024**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR MAGISTER SAINS PADA
PROGRAM MAGISTER SAINS KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN**

FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2016

TESIS

TESIS
RESILIENSI DAN TRANSFORMASI KONFLIK *TRANSGENERASIONAL TRAUMA*
PADA GENERASI KETIGA KELUARGA MANTAN AKTIVIS
GERAKAN WANITA INDONESIA (GERWANI)
EKS TAHANAN POLITIK 1965

OLEH :

YURIA EKALITANI

54.12.0024

Telah dipertahankan didepan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 15 bulan Februari 2016 dan dinyatakan

LULUS

Dosen Pembimbing

**Kepala Program
Studi S-2**



Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, Ph.D

Dewan Penguji :

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

2. Pratomo Nugroho Soetrana, M.A.

3. Prof. DR. J.B. Banawiratma



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya bagi Tuhan, penguasa alam raya dan pemilik kehidupan ini, atas anugerah studi Strata-2 pada Program Magister Sains Kajian Konflik dan Perdamaian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Hanya atas perkenanNya pula tesis dengan judul : “Resiliensi dan Transformasi Konflik *Transgenerasional Trauma* pada Generasi Ketiga Keluarga Mantan Aktivis Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) Eks Tahanan Politik 1965” ini dapat terselesaikan indah pada waktunya. Tesis ini selain sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar M.Si, kiranya nantinya dapat dipakai sebagai salah satu referensi pada kajian konflik dan perdamaian.

Ucapan terimakasih yang mendalam saya sampaikan kepada :

1. Bapak Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, Ph.D selaku kepala program studi pascasarjana.
3. Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D selaku Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan cinta kasih membimbing penyusun dan senantiasa memberikan semangat. Diskusi yang seru, pinjaman buku-buku yang sangat berguna dalam pengembangan tesis ini serta kesabaran dan sharing ilmu dengan ide-ide brilliant seputar teori Lederach yang Ibu berikan menjadi hal yang sangat berkesan bagi diri penulis.
4. Bapak Pratomo Nugroho Soetrana, M.A, selaku Pembimbing II, atas bimbingan dan bantuannya sampai dengan saat ujian berlangsung. Juga dukungan penuh untuk penulis mendapatkan informasi yang lebih luas tentang Tragedi 1965. Penulis juga banyak belajar tentang spiritualitas menjadi seorang *peace maker* dalam diskusi dengan bapak dan juga menjadi pencerah untuk mengembangkan *Holistic Psychology Approach* dalam kajian perdamaian.
5. Prof. DR. J.B. Banawiratma, selaku Penguji, yang telah memberikan masukan dan revisi untuk pengembangan tesis ini. Diskusi yang menyenangkan dan mengalir selama proses ujian berlangsung, sungguh membuka wawasan peneliti untuk mengembangkan tesis ini menjadi lebih baik dari sebelumnya.

6. Romo Baskara T. Wardaya, S.J yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk memberikan masukan bagi pengembangan tesis ini. Perjuangan Romo untuk terus menarasikan pengalaman para penyintas Tragedi 1965 menjadi *spirit* bagi mereka yang juga terpanggil untuk berjuang bagi perdamaian di negeri ini dan menginspirasi penulis untuk meneruskan menarasikan pengalaman-pengalaman tersebut.
7. Kedua informan penelitian ini, yang ada di Semarang dan Jakarta, terima kasih atas kesediaan menjadi informan penelitian ini. Mari bersama-sama terus menyuarakan kebenaran dan perdamaian bagi bangsa Indonesia.
8. Mba Pipit dari Fopperham, atas sharring pengalaman tentang mendampingi para penyintas dan inspirasinya bagi penulis untuk tidak lelah dalam menyuarakan kebenaran. Rencana untuk memberikan *Trauma Healing based Community* bersama-sama bagi para penyintas menjadi cetusan ide yang sangat menyemangati penulis untuk terus berkarya dalam bidang perdamaian.
9. Ibu Ninik Supartini, atas masukannya dalam penelitian ini, sharing pengalamannya ketika juga meneliti seputar anggota keluarga PKI.
10. Dosen-dosen yang saya hormati dan saya kasihi di Program Magister Sains Kajian Konflik dan Perdamaian, Universitas Kristen Duta Wacana. Di tempat inilah saya merasa di anggap sebagai mitra—bukan diperlakukan seperti anak kecil---, partner berbagi ilmu, dianggap sebagai teman. Dosen-dosen yang brilliant dan rendah hati, juga selalu semangat dalam menyuarakan perdamaian, tidak hanya di tataran teori saja melainkan juga praktik. Saya akan merindukan masa-masa kuliah di tempat ini.
11. Ibu dan Bapak yang selama ini membantu di bagian tata usaha fakultas Teologi, Pascasarjana dan PSPP tempat dimana penulis sering singgah sebelum bimbingan dan “merepotkan” mereka : Bu Tyas, Mba Indah, Mba Yuni, Mba Febta, Mas Tuji, terima kasih karena juga rajin mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.
12. Keluarga kecilku, *special thanks to my beloved soulmate*, Fajar Wahyu Pribadi, yang dengan sepenuh hati mendukung studi ini dari awal hingga selesai dengan selamat, terutama saat penelitian ini berlangsung, satu perjuangan pulang pergi Cilacap, Purwokerto, Semarang dan Jogja untuk membantu istrinya menyelesaikan tesis ini. Sungguh perjuangan yang tak kan terlupakan; Anak gantengku Rafael Nareswara yang senantiasa menjadi penyemangat ibunya, juga kedua orang tuaku; Bapak Herman Yosep Priambodo dan Ibu Fransiska Tri Wahyuni beserta almarhum Ayah mertua; Bapak Teodorus Tunggul Mangir dan Ibu mertua; Sri Lestari yang tak henti-hentinya memberikan restu dan dukungan yang tulus. Adik-adikku

terkasih, Cicie & keluarga kecilnya, adik lelakiku Galang dan Mikael. Adik iparku Adis dan Dhiko untuk dukungannya selama ini.

13. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan yang hebat di MAPS, UKDW : Pak Neves, Pak Cholis, Pak Agustam, Mba Widya, Alm. Pak Agusrianto, Rofi, Ana, Kak Yeanne, Pdt Munthe, Pdt Alex, Mas Salim, Bang Wira, Karen dan Major, Sendra. Penulis akan selalu merindukan kalian dan kebersamaan kita selama berjuang bersama di UKDW.
14. Kakak-kakak angkatan yang selalu menyemangati : Pak Kuriake, Mas Agus Heru, Mas Sagoh, Mas Ade, dll, *you re wonderfull*.
15. Teman-teman di FKPI-MDS, Pak Paulus Hartono, Pak Joko, Pak Adi, Mba Yani, Pak Yitno yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Lewat FKPI-MDS lah penulis mengenal studi perdamaian di UKDW.
16. Semua pihak yang telah membantu pengembangan tesis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tuhan memberkati Anda semua.

Ada satu *quote* yang sangat berkesan bagi diri penulis :

“Jika kita berpegang pada mata ganti mata, gigi ganti gigi, maka seluruh dunia akan menjadi buta dan ompong. Hanya mereka yang kuat yang mampu memaafkan. “

(Mahatma Gandhi)

Setiap tragedi, akan meninggalkan luka. Luka psikologis yang dibiarkan mengakar pahit, akan tumbuh menjadi dendam dan kebencian. Sejatinya, mengampuni akan mendatangkan rasa damai. Meskipun hal itu tidak mudah, namun sekaligus juga bukan hal yang tidak mungkin. Manusia memerlukan rahmat Allah untuk dapat mengampuni. *Let be peace as our life style*.

Salam cinta untuk semua makhluk yang dikasihi Tuhan,

Yogyakarta, 15 Februari 2016.

Yuria Ekalitani

Tentang Kasih dan Pengampunan

Matius 18:21-22

Kemudian datanglah Petrus dan berkata kepada Yesus: “Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?”
Yesus berkata kepadanya: “Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali.

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

(QS. Al-Imran: 133-134)

"Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan, oleh diri sendiri pula orang ternoda, oleh diri sendiri kejahatan tak dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang menjadi suci. Suci atau tidak sucinya seseorang tergantung pada diri sendiri; tak ada seseorang pun yang dapat menyucikan orang lain"

(Dhammapada; 165)

“Sambramah snehamahkyat”

“Cinta kasih terlihat dari rasa hormat dan kelembutan”

(Canakya Niti Sastra III.2)

“Orang baik-hati tidak cemas, karena ia memiliki cinta orang dalam hatinya, sehingga tidak perlu takut melukai hati lain. Ia cenderung disukai orang karena kebaikan hatinya.”

(Konfucius)

Pernyataan Inegritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Februari 2016


Yuria Ekalitani

© UKD

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses resiliensi yang dibangun oleh generasi ketiga anggota keluarga mantan aktivis Gerwani eks tahanan politik (tapol) tahun 1965 serta proses transformasi konflik yang dapat dibangun melalui resiliensi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam model transformasi konflik melalui pembangunan resiliensi yang nantinya diharapkan akan mampu membangun *community resiliency* untuk jangka panjang.

Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah anggota keluarga generasi ketiga/cucu mantan aktivis Gerwani yang menjadi eks tapol tahun 1965 dan mendapat cap sebagai “keluarga eks tapol”. Informan penelitian harus memenuhi kriteria mengalami *transgenerasional trauma* sesuai dengan kriteria *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth-Text Revision (DSM IV-TR)*. *Transgenerasional trauma* ini diukur melalui skala PTSD dengan menggunakan alat ukur *Impact of Event Scale-Revised (IES-R)* yang meliputi aspek fisik, emosi, pikiran, tindakan, dan hubungan sosial. Diagnosa bahwa informan penelitian ini mengalami *transgenerasional trauma* ditentukan melalui hasil pemeriksaan psikologis oleh psikolog. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena peneliti ingin mengeksplorasi dan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai *transgenerasional trauma* dan pola resiliensi yang dibangun pada generasi ketiga anggota keluarga mantan aktivis Gerwani.

Mendalami permasalahan (*issue*) yang terjadi, melihat bagaimana dampaknya dalam hubungan antar relasi individu dengan individu lain atau kelompok, serta bagaimana hubungannya dalam *sub system* dan *system* yang ada telah menunjukkan bahwa stigma yang melekat pada diri eks tahanan politik Gerwani, juga berdampak bagi keluarga mereka bahkan hingga generasi ketiga, sebagaimana yang diungkap dalam penelitian ini. Stigma tersebut melahirkan diskriminasi yang telah tersistematisasi dan merampas hak mereka dalam bidang politik, sosial dan ekonomi. Tekanan-tekanan dari masyarakat ini tidak lepas dari narasi-narasi versi rezim Orde Baru yang terus menerus dikampanyekan untuk melanggengkan kekuasaan mereka. Hal inilah yang kemudian melahirkan trauma, trauma yang diturunkan lintas generasi, atau disebut juga sebagai *transgenerasional trauma*.

Akar masalah dalam konflik *transgenerasional trauma* ini adalah rekayasa politik yang disebabkan oleh rezim Orde Baru atas peristiwa 1965. Dalam peristiwa itu, para anggota Gerwani atau mereka yang digerwanikan dituduh melakukan kudeta dan bersekongkol dengan PKI untuk menggulingkan pemerintahan terungkap bahwa semua itu adalah rekayasa politik belaka, sehingga mengubah hidupnya yang menjadi korban. Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan bagi generasi ketiga anggota keluarga mantan aktivis Gerwani yang menjadi tahanan politik adalah dengan menyusun kembali visi masa depan mereka. Dengan visi yang mereka bangun kembali, generasi ketiga anggota keluarga mantan aktivis Gerwani ini mampu memaknai hidup lebih positif. Tekanan yang mereka rasakan akibat diskriminasi selama ini karena mereka adalah keturunan eks tahanan politik, tidak mengusiknya karena mampu menyelesaikan permasalahan dengan mekanisme koping yang baik. Kebertahan inilah yang kemudian disebut sebagai resiliensi, setiap tekanan yang mereka rasakan akan mampu mereka maknai dengan positif. Tekanan itu tidak membuat mereka terjatuh, namun justru semakin termotivasi untuk menegakkan keadilan dan memperjuangkan kebenaran. Perjuangan ini tidak mereka landasi dengan perasaan marah maupun rasa ingin balas dendam, melainkan mereka lakukan dengan semangat mewujudkan perdamaian bagi bangsa ini. Pemikiran seperti itulah yang mencegah timbulnya konflik yang makin meluas dan memutuskan garis turun temurun yang mewariskan *transgenerasional trauma*. Pada akhirnya, kesemuanya inilah yang kemudian mendukung terciptanya transformasi konflik.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Pernyataan Integritas	vii
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Grafik	xi
Daftar Figure.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kontribusi Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian.....	12
E. Ruang Lingkup dan Batasan.....	12
F. Pertanyaan Penelitian	13
G. Metode Penelitian.....	13
H. Metode Pengumpulan Data	14
I. Metode Analisis Data	15
J. Metode Penulisan	16
K. Kerangka Teoritis	16
L. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II <i>TRANSGENERASIONAL TRAUMA DAN POLA RESILIENSI YANG DIBANGUN PADA GENERASI KETIGA KELUARGA MANTAN AKTIVIS GERAKAN WANITA INDONESIA (GERWANI)</i>	22
A. Pengantar	22
B. Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) dalam Konteks Sejarah dan Ideologi.....	23
C. <i>Transgenerasional Trauma</i> pada Generasi Ketiga Keluarga Mantan Aktivis Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani)	28

	D. <i>Resiliensi</i> pada Generasi Ketiga Keluarga Mantan Aktivis Gerwani dalam Menyikapi Label Keluarga Eks Tapol.....	40
	E. Dari <i>Transgenerasional Trauma</i> menuju <i>Resiliensi</i> pada Generasi Ketiga Keluarga Mantan Aktivis Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani)	49
BAB III	KAJIAN TRANSFORMASI KONFLIK <i>TRANSGENERASIONAL TRAUMA</i> DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PERDAMAIAN	56
	A. Terminologi Transformasi Konflik; Kajian Teori Menurut John Paul Lederach	56
	B. Analisa Konteks Transformasi Konflik <i>Transgenerasional Trauma</i> pada Generasi Ketiga Keluarga Mantan Aktivis Gerwani Korban Tragedi 1965	59
	C. Dari Konfrontasi ke Strategi Transformasi Konflik	64
	D. Strategi Transformasi Konflik <i>Transgenerasional Trauma</i> pada Generasi Ketiga Anggota Keluarga Mantan Aktivis Gerwani	85
BAB IV	PENUTUP	97
	A. Kesimpulan.....	97
	B. Saran	100
	DAFTAR PUSTAKA.....	104
	LAMPIRAN	107

DAFTAR GRAFIK

		Halaman
Grafik 1	Hasil Pemeriksaan Psikologis untuk Subskala <i>Intrusion</i>	35
Grafik 2	Hasil Pemeriksaan Psikologis untuk Subskala <i>Avoidance</i>	36
Grafik 3	Hasil Pemeriksaan Psikologis untuk Subskala <i>Hyperarousal</i>	37
Grafik 4	Hasil Pemeriksaan Psikologis untuk PTSD.....	37

©UKDW

DAFTAR FIGURE

		Halaman
Figure 1	Skema <i>Peace building Framework</i> by <i>John Paul Lederach</i> (1997).....	19
Figure 2	<i>Framework for Peace Building</i> . <i>John Paul Lederach, The Moral Imagination</i> . 2005.....	59

©UKDWN

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran A	<i>Impact of Event Scale–Revised (IES-R)</i>	107
Lampiran B	Data Hasil Penelitian	108
Lampiran C	Surat Persetujuan (<i>Informed Consent</i>)	115
Lampiran D	Blue Print Interview	116

©UKDW

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses resiliensi yang dibangun oleh generasi ketiga anggota keluarga mantan aktivis Gerwani eks tahanan politik (tapol) tahun 1965 serta proses transformasi konflik yang dapat dibangun melalui resiliensi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam model transformasi konflik melalui pembangunan resiliensi yang nantinya diharapkan akan mampu membangun *community resiliency* untuk jangka panjang.

Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah anggota keluarga generasi ketiga/cucu mantan aktivis Gerwani yang menjadi eks tapol tahun 1965 dan mendapat cap sebagai “keluarga eks tapol”. Informan penelitian harus memenuhi kriteria mengalami *transgenerasional trauma* sesuai dengan kriteria *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth-Text Revision (DSM IV-TR)*. *Transgenerasional trauma* ini diukur melalui skala PTSD dengan menggunakan alat ukur *Impact of Event Scale-Revised (IES-R)* yang meliputi aspek fisik, emosi, pikiran, tindakan, dan hubungan sosial. Diagnosa bahwa informan penelitian ini mengalami *transgenerasional trauma* ditentukan melalui hasil pemeriksaan psikologis oleh psikolog. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena peneliti ingin mengeksplorasi dan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai *transgenerasional trauma* dan pola resiliensi yang dibangun pada generasi ketiga anggota keluarga mantan aktivis Gerwani.

Mendalami permasalahan (*issue*) yang terjadi, melihat bagaimana dampaknya dalam hubungan antar relasi individu dengan individu lain atau kelompok, serta bagaimana hubungannya dalam *sub system* dan *system* yang ada telah menunjukkan bahwa stigma yang melekat pada diri eks tahanan politik Gerwani, juga berdampak bagi keluarga mereka bahkan hingga generasi ketiga, sebagaimana yang diungkap dalam penelitian ini. Stigma tersebut melahirkan diskriminasi yang telah tersistematisasi dan merampas hak mereka dalam bidang politik, sosial dan ekonomi. Tekanan-tekanan dari masyarakat ini tidak lepas dari narasi-narasi versi rezim Orde Baru yang terus menerus dikampanyekan untuk melanggengkan kekuasaan mereka. Hal inilah yang kemudian melahirkan trauma, trauma yang diturunkan lintas generasi, atau disebut juga sebagai *transgenerasional trauma*.

Akar masalah dalam konflik *transgenerasional trauma* ini adalah rekayasa politik yang disebabkan oleh rezim Orde Baru atas peristiwa 1965. Dalam peristiwa itu, para anggota Gerwani atau mereka yang digerwanikan dituduh melakukan kudeta dan bersekongkol dengan PKI untuk menggulingkan pemerintahan terungkap bahwa semua itu adalah rekayasa politik belaka, sehingga mengubah hidupnya yang menjadi korban. Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan bagi generasi ketiga anggota keluarga mantan aktivis Gerwani yang menjadi tahanan politik adalah dengan menyusun kembali visi masa depan mereka. Dengan visi yang mereka bangun kembali, generasi ketiga anggota keluarga mantan aktivis Gerwani ini mampu memaknai hidup lebih positif. Tekanan yang mereka rasakan akibat diskriminasi selama ini karena mereka adalah keturunan eks tahanan politik, tidak mengusiknya karena mampu menyelesaikan permasalahan dengan mekanisme koping yang baik. Kebertahan inilah yang kemudian disebut sebagai resiliensi, setiap tekanan yang mereka rasakan akan mampu mereka maknai dengan positif. Tekanan itu tidak membuat mereka terjatuh, namun justru semakin termotivasi untuk menegakkan keadilan dan memperjuangkan kebenaran. Perjuangan ini tidak mereka landasi dengan perasaan marah maupun rasa ingin balas dendam, melainkan mereka lakukan dengan semangat mewujudkan perdamaian bagi bangsa ini. Pemikiran seperti itulah yang mencegah timbulnya konflik yang makin meluas dan memutuskan garis turun temurun yang mewariskan *transgenerasional trauma*. Pada akhirnya, kesemuanya inilah yang kemudian mendukung terciptanya transformasi konflik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Saya menulis kisah ini terutama karena desakan anak-anak saya. Ada masa kanak-kanak mereka yang hilang. Masa dimana mereka seharusnya mendapatkan kasih sayang dari ibu dan ayahnya serta saudara-saudara sekandungnya. Pada masa pertumbuhan mereka, di masa-masa yang paling sensitif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, keempat anak-anak saya secara paksa dipisahkan dari kedua orangtuanya, tanpa mengetahui kemana dan dimana kedua orangtua mereka berada. Kemudian mereka tumbuh dalam lingkungan yang berbeda, lingkungan yang tidak mereka kenal, dimana setiap keluarga dengan siapa mereka tinggal mempunyai pandangan hidup dan cara hidup yang tidak sama. Kini saya mencoba mengisahkan kembali apa yang sebenarnya terjadi antara tahun 1965-1979. Kisah tentang harkat manusia yang tercabik-cabik dan diinjak injak oleh suatu kebohongan yang luar biasa kejamnya.”¹

Petikan kalimat ini diambil dari tulisan seorang wanita yang mencoba mengisahkan kembali apa yang ia alami semasa tahun 1965-1979. Ia ditangkap dan dipenjara tanpa melalui proses pengadilan selama bertahun-tahun karena dianggap terlibat sebagai anggota Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Sebuah tulisan yang menceritakan pengalaman getir seorang aktivis perempuan dimasa itu, yang disiksa oleh sebagian anak bangsanya sendiri. Tidak dapat dipungkiri, ketika mendengar tentang Gerwani, ingatan orang akan melayang pada gerakan aktivis perempuan tahun 1965. Ingatan yang begitu lekat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang namanya tak bisa dilepaskan dari peristiwa yang dikenang masyarakat Indonesia sebagai pemberontakan Gerakan 30 September PKI (G30S/PKI). Dikisahkan secara turun temurun betapa kejamnya PKI saat itu, baik oleh Pemerintah pada jaman Orde Baru melalui tayangan televisi yang selalu diputar tiap tanggal 30 September dan kisah ini diteruskan oleh sebagian masyarakat yang menjadikan stigma yang melekat hingga saat ini pada orang-orang yang dicap PKI dan pengikutnya².

¹ Wiwoho, Heryani Busono, *Mengembara dalam Prahara dari Wirogunan sampai Plantungan*, (Semarang: Binatama, 2012), h.vii.

² Patters. Reiza, Film G30S/PKI : Kolosal Sejarah Mumpuni., 2012., dalam http://www.academia.edu/8662396/Film_G30S_PKI_Kolosal_Sejarah_Mumpuni, diakses tanggal 25 Mei 2015.

Stigma yang sedemikian kuat melekat pada sebagian masyarakat Indonesia tentang PKI tidak terlepas dari kisah perjalanan partai komunis di Indonesia ini pada masa lalu. Terjadinya tragedi pada tahun 1965 merupakan kulminasi atau puncak dari ketegangan-ketegangan politik yang telah berlangsung sebelumnya. Terkait dengan Gerwani, ketegangan politik ini diawali oleh perjuangan Gerwani melawan feodalisme dan imperialisme yang diwujudkan melalui undang-undang perkawinan yang demokratis serta perjuangan tanah untuk *land reform* dengan mewujudkan Undang-Undang Pokok Agraria 1960 (UUPA 1960). Aksi Gerwani telah membawa Gerwani secara tidak langsung ke dalam konflik dengan golongan Islam dalam perjuangannya menolak poligami. Golongan Islam menganggap bahwa melalui Rancangan Undang Undang (RUU) yang menentang poligami dan mendukung unifikasi Undang Undang perkawinan yang berarti dalam asumsi golongan Islam mensubordinasikan UU perkawinan berlandaskan Islam-dimaknai sebagai upaya menodai agama Islam. Sebaliknya dari pihak pendukung RUU tersebut tidak ada maksud ke arah menodai ajaran namun lebih pada mengkontekstualkan ajaran agama dalam realitas yang terjadi, dan tidak ada larangan untuk menganut ajaran Islam dalam Gerwani. Terkait konflik kelas melalui perjuangan wanita tani dalam mewujudkan UUPA 1960, telah membawa konflik antara petani dan buruh (sebagai pihak yang dianggap tertindas) dengan tuan tanah (sebagai pihak yang menindas). Perjuangan Gerwani mewujudkan UUPA 1960 telah membawa Gerwani secara tidak langsung berkonflik dengan tuan tanah, dimana para tuan tanah ini sebagian besar adalah pemimpin agama. Dalam perkembangannya, perjuangan ini dianggap sebagai aksi Gerwani untuk menentang golongan agama dan membawa Gerwani pada konflik yang rumit dengan Masyumi, sebagai partai Islam terbesar saat itu³. Konflik ini semakin meruncing mengingat Gerwani bukan bagian dari partai politik manapun namun menyuarakan kepentingannya memperjuangkan undang undang perkawinan yang demokratis melalui anggota PKI dalam parlemen. Dalam aksi ini, Gerwani mendapatkan stigma sebagai pihak yang anti terhadap agama karena menolak poligami. Asumsi ini bukan tanpa sebab, karena pada masa sebelumnya telah terjadi konflik antara golongan agama dengan komunis⁴.

Konflik antara agama dan komunis dipicu oleh peristiwa Madiun pada tahun 1948. Kaum muslim menganggap bahwa PKI atheis dan membenci agama Islam karena mereka melakukan pembacokan terhadap para jemaat Islam yang sedang melakukan sholat. Pada

³ Sari, Ratna Mustika. Gerwani, Stigmatisasi dan Orde Baru. (Yogyakarta ; Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada, 2007), h.60-62.

⁴ *Ibid.*

September 1953, D.N Aidit yang pada saat itu menjabat sebagai *Comite Central* (CC) PKI dan dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab atas peristiwa 1948, memprotes jika perkara yang diajukan kepadanya dianggap sebagai perkara kejahatan. Ia menganggap hal tersebut merupakan konspirasi dari berbagai pihak yang ingin menghancurkan partai komunis di Indonesia dan menyebutkan bahwa dalam hal ini, Wakil Presiden Moh. Hatta serta pimpinan partai Masyumi yaitu Sukiman dan Natsir telah terlibat⁵.

Konflik antara golongan komunis dengan golongan agama ini seolah-olah terwakili kembali dalam perdebatan mengenai undang undang perkawinan untuk menentang poligami yang disuarakan oleh Gerwani melalui anggota PKI di parlemen. Selain konflik antar Gerwani, PKI dengan golongan agama, konflik kepentingan juga terjadi antara Soekarno dan Angkatan Darat. Soekarno yang identik dengan PKI karena memiliki hubungan yang sangat dekat, serta keterkaitan Gerwani dalam menyuarakan kepentingannya melalui anggota PKI-yang juga berperan sebagai pengurus Gerwani-di dalam parlemen telah menyeret Gerwani dalam stigma sebagai keluarga besar komunis. Demikian halnya pula dengan Barisan Tani Indonesia, Pemuda Rakyat dan organisasi lain yang tidak punya keterkaitan secara struktural dengan PKI dianggap keluarga besar komunis karena menyuarakan kepentingan mereka lewat PKI.

Puncak dari berbagai polemik tersebut terjadi pada Gerakan 30 September 1965, peristiwa pembunuhan tujuh perwira tinggi Angkatan Darat, telah menjadi awal penghancuran era Orde Lama. Tiga kekuatan yang dominan pada masa itu yaitu Soekarno, PKI dan Angkatan Darat tidak lagi menjadi kekuatan yang *solid*. Seluruh keluarga yang dianggap komunis seperti PKI, BTI, Pemuda Rakyat serta organisasi lain yang secara struktural tidak memiliki hubungan dengan PKI, seperti Gerwani, ikut dihancurkan dan dinyatakan sebagai institusi terlarang⁶.

Sebagaimana yang diketahui masyarakat tentang kejadian pada tahun 1965, ada dua peristiwa yang tidak terpisahkan. Peristiwa pertama adalah peristiwa penculikan dan pembunuhan yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 1965 dini hari di Jakarta yang menyebabkan tujuh perwira tinggi militer yang semuanya tinggal di Jakarta terbunuh. Peristiwa kedua adalah peristiwa pembantaian masal yang mulai terjadi di Jawa Tengah pada pekan ketiga bulan Oktober 1965, yang berlanjut pada bulan November 1965 di Jawa Timur dan pada bulan Desember 1965 di Bali. Pada peristiwa kedua ini korbannya adalah

⁵ *Ibid*, h. 65

⁶ *Ibid*, h. 77

ratusan ribu masyarakat sipil yang dicap PKI atau pengikutnya yang tersebar di berbagai tempat di tanah air⁷.

Penumpasan PKI dan pengikutnya dalam peristiwa 1965 tidak hanya berhenti saat itu. Dampaknya masih dirasakan oleh beberapa elemen masyarakat hingga saat ini. Mulai dari Pemerintah jaman Orde Baru, dengan melakukan perampasan hak-hak sipil dan politik mobilitas dan akses ekonomi serta pendidikan bagi orang-orang yang dicap PKI hingga ke anak dan kerabatnya. Beberapa masyarakat juga mengalami imbas ketakutan bahkan bisa disebut *fobia* akan paham komunis⁸. Fakta kejadian yang menunjukkan bahwa saat ini masyarakat masih merasakan fobia atas paham komunis adalah dengan diboikotnya film *40 Years of Silence* di beberapa tempat karena dianggap sebagai penyebaran paham komunis. Kemudian mulai muncul spanduk-spanduk bertulis “Awas, Bahaya Laten Komunis” seperti di Semarang, di Karanganyar, di Solo, dan beberapa daerah lainnya. Tidak dipungkiri, meski sudah lima puluh tahun berlalu, namun peristiwa itu masih melekat di benak sebagian besar masyarakat Indonesia. Inilah potret kisah 1965 yang meninggalkan dampak lintas generasi.

Peristiwa kelam tersebut juga meninggalkan label tersendiri bagi mantan aktivis gerakan perempuan sebagai ormas pendukung PKI yaitu Gerwani. Label bahwa Gerwani adalah musuh ideologi negara dan kaum agama karena menganut paham komunisme yang dianggap mengajarkan ateisme-sikap anti Tuhan, tetap melekat hingga saat ini. Orang-orang yang mendengar tentang Gerwani akan mengingat bagaimana tindakan kebiadaban Gerwani yang dikisahkan melalui film tentang “Pemberontakan G30S/PKI” dengan tanpa berperikemanusiaan di Lubang Buaya, menari-nari dengan tarian erotis, mengiringi kematian para Jenderal bagaikan sebuah tindakan orang-orang yang tidak berperikemanusiaan. Ingatan inilah yang menjadikan orang memandang sinis meskipun waktu sudah berganti dalam hitungan dekade.

Orang yang mengingat Gerwani, akan ingat kebiadaban Gerwani. Sebab pengetahuan tentang Gerwani sudah lebih dahulu diperoleh dalam kemasan ideologis yang mereka dengar dan lihat⁹. Kemasan ideologis ini lebih menanamkan keyakinan ketimbang fakta-fakta. Selain itu, kepercayaan masyarakat lebih diwarnai sikap paranoia bahwa

⁷ Cribb, Robert (ed),”The Indonesian Killings, Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965-1966”, dalam Suara Di Balik Prahara:Berbagai Narasi tentang Tragedi '65. Oleh Baskara T Wardaya, SJ, (Yogyakarta:Galang Press, 2011), h.33.

⁸ Thomas, J.E, The Emotional Make Up-Marginalitas, ceramah di Pusdema Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Tgl. 19 Juni 2015.

⁹ Ulasan ini ditulis oleh Kalyanamitra dalam kata pengantar yang ditulis di buku, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia* karya Wieringa, Saskia E. Penerbit Garba Budaya; 1999, h.xxiii

Gerwani adalah organisasi komunis yang berbahaya, radikal dan pengkhianat bangsa. Ketika ada anak-anak perempuan Orde Baru mulai peka terhadap persoalan perempuan dan membangun organisasi untuk membantu dan memperjuangkan persoalan tersebut, seringkali mereka mendapat peringatan agar tidak “radikal” seperti Gerwani.

Stigmatisasi terhadap Gerwani tak lepas dari peran Pemerintah jaman Orde baru. Saat Ketetapan (TAP) Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) No. XXV/MPRS/1966 dikeluarkan, ketetapan MPRS yang berisi larangan untuk menyebarkan ajaran Komunisme / Marxisme / Leninisme dalam rangka “pengamanan” Pancasila ini dijadikan pijakkan Soeharto untuk memberantas PKI beserta kroni-kroninya. Gerwani yang saat itu digambarkan sebagai srikandi¹⁰ orang-orang PKI tak luput sebagai sasaran. Dari penuturan beberapa kisah para perempuan mantan anggota Gerwani, saat tragedi berdarah itu terjadi, mereka ditangkap dengan tiba-tiba. Beberapa diantara mereka harus menyaksikan bagaimana suami dan anak-anaknya dibantai hingga tewas. Penderitaan mereka tidak hanya berhenti sampai disitu, di dalam penjara, para perempuan mantan Gerwani ini diperkosa oleh tentara-tentara, beberapa juga oleh rakyat sipil sambil meneriakkan mereka pelacur PKI. Mereka dipermalukan dan disiksa dengan dipukuli dan dihina secara verbal¹¹. Di tengah situasi politik masa Orde Baru inilah, para perempuan eks Gerwani mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi. Perlakuan demi perlakuan yang mereka terima bagaikan luka batin yang tak terobati dan akan terus menerus membekas dalam ingatan yang suram. Beberapa ilmuwan seperti Wieringa, membahas bagaimana negara bisa melakukan kekerasan terhadap perempuan khususnya pada perempuan mantan anggota Gerwani. Selain itu, banyak pula kelompok Muslim konservatif yang mewarnai era Orde Baru. Kelompok Muslim konservatif ini memiliki pandangan bahwa wanita harus dilindungi, namun yang terjadi justru sebaliknya. Campur tangan keterlibatan mereka dalam pembantaian ini cukup dominan. Hal ini menjadi tanda tanya besar bahwa pembantaian terhadap perempuan eks Gerwani mungkin saja menunjukkan adanya pergeseran pandangan mereka mengenai perempuan dan mengenai Gerwani itu sendiri¹².

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3 istilah Srikandi berarti: (1) Salah satu nama istri Arjuna (tokoh wayang) yang digambarkan sebagai wanita yang gagah berani dan pandai memanah; (2) Wanita yang sangat berani. Selengkapnya dapat dilihat dalam : Alwi, Hasan. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 3. Jakarta : Balai pustaka

¹¹ Nadia, Ita, *Suara Perempuan Korban Tragedi '65*; Yogyakarta: Galangpress, 2009, h.206.

¹² *Ibid.*

Kisah-kisah bagaimana pengalaman para mantan anggota Gerwani saat menghadapi siksaan dan perkosaan, beberapa dituliskan dalam buku¹³ dan majalah seperti Tempo¹⁴. Mereka mengungkapkan sakit hati akibat perlakuan kejam para tentara yang menyiksa mereka saat mereka berda dalam penjara dan ditahan sebagai tahanan politik. Lima puluh tahun sudah peristiwa ini terjadi, para wanita mantan anggota Gerwani ini mencoba untuk meneruskan hidup mereka. Sebagian dari mereka meneruskan hidup dengan berdagang, beberapa bekerja menjadi tukang pijat dan sebagian juga menjadi pembantu rumah tangga. Mereka melanjutkan hidup, bekerja dan kembali membaur dalam masyarakat. Peristiwa di tahun 1965–1966 serta stigma Tapol (Tahanan Politik) dan *antek-antek* PKI (Partai Komunis Indonesia) tak pernah luput dalam ingatan mereka. Meski demikian, para wanita ini mencoba terus bangkit meneruskan hidup mereka begitupula dengan keluarga dan anak-anak mereka yang tak luput dari stigma “keluarga eks tapol”. Anak-anak yang pada masa itu belum mengerti apa yang sebenarnya terjadi, dicabut paksa dari zona amannya karena politik, karena ideologi yang dibiaskan. Bahkan di antara mereka belum lahir saat itu, namun turut merasakan imbasnya karena keluarga mereka mendapat stempel “keluarga eks tapol”.

Wieringa dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Gerwani sebenarnya tidak terlibat dan tuduhan pesta pora seksualnya sama sekali tidak beralasan. Semua yang dialami oleh para eks anggota Gerwani menunjukkan bahwa negara dengan militerismenya telah menunjukkan kekuatannya. Militer sebagai simbol maskulinitas membuat maskulinitas yang telah dimiliterisasi dan terobsesi akan penguasaan terhadap bentuk-bentuk maskulinitas yang rendah itu menjadi kekuatan ideologi yang hegemonis dalam kekuasaan Orde Baru¹⁵.

Hingga saat ini, beberapa orang masih berprasangka bahwa Gerwani adalah “komunis” sehingga mereka layak dihabisi¹⁶. Stigma ini menciptakan borok sosial yang menganga. Tanpa sebuah penyembuhan, luka ini akan membengkak menjadi dendam yang berbentuk jeratan lingkaran setan kekerasan. Korban kekerasan 1965 tidak hanya mereka yang terbantai tetapi juga anak-anak dan cucu-cucu sejarah yang tidak mengerti ujung pangkal dari sebuah persoalan. Predikat “tidak bersih lingkungan” membuat generasi penerus bangsa ini tidak hanya luka secara emosional tapi juga cacat secara sosial dan

¹³ Peneliti menjumpai tulisan salah satu tokoh Gerwani, Dra. Heryani Busono Wiwoho, *Mengembara dalam Prahara, dari Wirogunan sampai Plantungan*; Binatama; 2012. Buku ini berkisah bagaimana pengalaman beliau saat ditahan sebagai tahanan politik karena dianggap terlibat dalam peristiwa 1965.

¹⁴ Majalah Tempo mengangkat tulisan berjudul “*Kenangan Terlarang di Tanah Timor*”, dimuat tanggal 1 Juni 2014, hal 57-63.

¹⁵ Wieringa, Saskia E; *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, Jakarta:Garba Budaya,1999, h.206

¹⁶ Nadia, Ita, *Suara Perempuan Korban Tragedi '65*, h.22

politis. Peristiwa yang dialami oleh Ibu mereka yang merupakan aktivis Gerwani menjadi trauma yang diturunkan lintas generasi atau disebut juga sebagai *transgenerational trauma*.

Transgenerational trauma merupakan suatu gejala trauma yang diturunkan oleh generasi pertama yang selamat (*survivors*) dan mengalami langsung kejadian traumatik tersebut kepada generasi selanjutnya atau keturunannya melalui mekanisme stres pasca kejadian traumatik yang kompleks¹⁷. Respon yang muncul berupa ketakutan, kebencian, penghindaran akan suatu hal yang berhubungan dengan peristiwa traumatik tersebut. Gejala-gejala yang muncul identik dengan gejala yang muncul pada orang yang mengalami stress pasca kejadian traumatik (*Post Traumatic Stress Disorder*) yaitu menghindari hal-hal yang berhubungan dengan trauma, menolak mengingat kejadian trauma, mengalami *hyperarousal* seperti mimpi buruk yang berulang-ulang dan bahkan orang bisa mengalami mati rasa¹⁸.

Dalam wawancara dengan beberapa anggota keluarga mantan aktivis Gerwani, beberapa diantaranya mengaku merasa sakit hati atas perlakuan kekerasan yang telah negara lakukan serta orang yang tinggal di sekitar lingkungan mereka atas stigma yang telah dilabelkan pada mereka sebagai anak Gerwani, antek-antek PKI. Keluarga mantan aktivis Gerwani menuntut negara untuk mengembalikan kebenaran dari kejadian di masa lalu yang telah merenggut hak asasi mereka selama ini. Mantan Presiden Abdurrahman Wahid pernah melakukan hal ini dengan menyampaikan pernyataan maaf kepada para korban PKI maupun korban akibat Ketetapan MPRS/XXV/1966 mewakili negara¹⁹. Tindakan Gus Dur tersebut bukan tanpa halangan. Banyak kalangan mencibir bahkan marah atas apa yang telah Gus Dur lakukan. Bahkan dari kalangan NU sendiri, mereka meralat permintaan maaf Gus Dur tersebut. Terlepas dari pro kontra²⁰ yang terjadi, bagi para keluarga yang dicap sebagai eks tapol, permintaan maaf ini setidaknya mampu mengobati sedikit luka batin yang mereka alami. Gagasan Presiden Gus Dur untuk mencabut Tap MPRS no.XXV/MPRS/1966 tak dapat dimaknai sebagai langkah awal ke arah rekonsiliasi nasional. Langkah itu harus diartikan sebagai konsistensi Gus Dur terhadap proses demokratisasi di Indonesia. Sebab jika negara konsisten dengan demokrasi, maka tidak ada lagi kewenangan negara mengontrol ideologi. Aksi penolakan terhadap ide Gus Dur, sesungguhnya bukan didorong

¹⁷ Volkan, Vamik; Ast, Gabrielle, *The Third Reich in the Unconscious*, New York:Routledge,2012, h. 9

¹⁸ Klasifikasi Post Traumatic Stress Disorder dapat dijumpai dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM-5)*; *American Psychiatric Association; diterbitkan tahun 2013*

¹⁹ A.Umar Said, *Gus Dur Minta Maaf Atas Pembunuhan Tahun 1965/66*, 2009, dalam <http://annabelle.aumars.perso.sfr.fr/Gus%20Dur%20minta%20ma'af%20atas%20pembunuhan%20tahun%201965-1966.htm> , diakses tanggal 25 Mei 2015.

²⁰ Merdeka.Com, *NU Klarifikasi Permintaan Maaf Gus Dur pada PKI*, Selasa 10 Desember 2013, dalam <http://www.merdeka.com/peristiwa/nu-klarifikasi-permintaan-maaf-gus-dur-pada-pki.html>, diakses tanggal 25 Mei 2015.

oleh ketakutan atas bangkitnya kembali ideologi komunisme. Namun, gelombang protes penolakan itu mewakili sebuah aliran pemikiran yang masih meyakini otoriterisme menjadi sebuah model bagi solusi Indonesia di masa depan. Hal ini menggambarkan cara-cara berpikir konservatif dalam proses perubahan politik yang masih ada di Indonesia. 'Histeria' anti komunis yang ada lebih tampak sebagai sebuah isu ketimbang sebuah kesadaran. Kesadaran sejati di pikiran rakyat adalah negara harus berperan absolute. Isu itu muncul sebagai warisan kesadaran Orde Baru dan mereka yang masih terpengaruh oleh pemikiran rezim itu.

Sebagai wakil rakyat, sudah semestinya MPR responsif terhadap gagasan Gus Dur itu, serta konsisten dengan proses demokratisasi. Jika MPR mendukung negara sebagai alat saringan ideologi, maka lembaga itu tak beda dengan MPR yang pada masa orde baru yang lalu. Alasan trauma terhadap PKI sudah tak rasional. Sebelum dilarang pun PKI pernah menjadi partai besar di Indonesia, tapi dalam pemilu partai itu mengalami kekalahan. Jadi ketakutan itu tak berdasar sama sekali. Kondisi yang terjadi dimasyarakat saat ini adalah refleksi dari politik nasional yang salah arah. Jadi seolah-olah demokrasi itu bisa lahir karena ada orang kuat, bukan rakyat yang kuat. Kelompok konservatif itu selalu melihat bahwa penyelesaian masalah ada di pundak pemerintah, dan bukannya rakyat. Meski demikian, anak-anak mantan anggota Gerwani ini menyadari bahwa mereka menghadapi kekuatan yang besar yaitu negara. Krisis kepercayaan terhadap negara yang tak kunjung memberikan perhatian pada perjuangan nasib mereka mengubah paradigma anak mantan Gerwani ini untuk tetap bertahan dan menunjukkan bahwa mereka bisa sukses meskipun mereka anak mantan Gerwani. Melalui forum yang mereka bentuk, melalui buah pikiran, melalui pekerjaan, mereka turut memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

Ketika seseorang mengalami trauma-dalam penelitian ini secara khusus mengenai *transgenerasional trauma*-ada individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif sedangkan individu lain gagal karena mereka tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu yang dikenal dengan istilah resiliensi. Resiliensi adalah proses beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau sumber penting lainnya stres. Resiliensi sendiri merupakan kemampuan untuk bangkit kembali²¹. Banaag menambahkan

²¹ Davis, N.J, *Resilience & School Violence Prevention: Research-based program. National Mental Health Information Center: 2009, h.38*

dalam penelitiannya bahwa resiliensi adalah suatu proses interaksi antara faktor individual dengan faktor lingkungan. Faktor individual ini berfungsi menahan perusakan diri sendiri dan melakukan konstruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi individu dan melunakkan kesulitan hidup individu²².

Bagi individu yang memiliki *resiliency*, saat krisis menerpa mereka kembali, individu tersebut bisa membangun kembali stabilitas setelah peristiwa tersebut terjadi. Resiliensi menyiratkan bahwa setelah kejadian traumatik, orang atau masyarakat tidak hanya mengatasi masalah dan memulihkannya, namun juga mengalami perubahan perilaku. Yang semula tidak memiliki prioritas yang jelas, kini memiliki prioritas yang berbeda yang timbul dari bencana. Individu yang memiliki resiliensi, akan mampu memandang dunia yang sudah menyakitinya dari sudut pandang berbeda.

Terkait dengan resiliensi, peneliti tertarik saat membaca sebuah tulisan yang digagas oleh Ita F Nadia. Ia menuliskan dalam cover bukunya :

“Kami bukan pembunuh dan pelaku kekerasan terhadap para Jenderal seperti yang dituduhkan selama ini kepada kami. Kami ingin dikembalikan sebagai manusia merdeka dan bermartabat. Bukan karena dendam, tapi agar kekerasan yang pernah kami alami tak terulang pada perempuan Indonesia yang akan datang. Kami berjuang demi perdamaian dan keadilan rakyat Indonesia”²³

Suatu ungkapan hati yang indah. Suatu ungkapan hati yang damai. Tak mampu dibayangkan bahwa pikiran itu lahir dari orang yang sudah mengalami kekerasan begitu keji. Pribadi yang tidak terentaskan dari luka batinnya bisa saja memilih jalan untuk berperang. Kekerasan dilawan dengan kekerasan. Nyawa dibalas nyawa. Namun tidak dengan pemikiran ini. Inilah kemudian yang mendorong proses transformasi terjadi. Inilah yang kemudian menjadi buah pikir dalam menciptakan sebuah transformasi konflik.

Dalam proses transformasi, perubahan dilakukan salah satunya dimulai melalui proses rekonsiliasi. Perspektif rekonsiliasi sesungguhnya tak tersentuh perdebatan pencabutan Tap MPRS no.XXV/MPRS/1966. Dengan kata lain, proses rekonsiliasi atas peristiwa yang dialami anak mantan Gerwani ini tak cukup hanya dengan mencabut Tap tersebut. Rekonsiliasi haruslah didasarkan dengan konsep melihat kembali kebenaran dari masa lalu. Bagaimana melihat kebenaran itu kembali, lalu meletakkannya dalam perspektif

²² Banaag, C. G, *Resiliency, street Children, and substance abuse prevention. Journal Prevention Preventif*, November. 2002, Vol 3

²³ Nadia, Ita. Tulisan pada cover bukunya yang berjudul : *Suara Perempuan Korban Tragedi '65*; Yogyakarta:Galangpress,2009.

masa depan. Pencabutan itu adalah satu titik diantara sekian banyak langkah yang harus dilakukan, serta kebenaran yang harus diakui dari peristiwa yang telah terjadi. Kebenaran yang terus disuarakan untuk meluruskan kembali apa yang menyimpang dalam cerita sejarah bangsa Indonesia selama ini. Perdamaian tidak hanya akan tercipta karena kata maaf, namun memerlukan proses keadilan. Sungguh menarik bahwa perjuangan menegakkan keadilan dari keluarga mantan aktivis Gerwani, bukanlah sebuah perjuangan dengan menumpahkan darah, namun perjuangan berbasis keadilan. Perjuangan berbasis kasih. Sebuah luka yang telah diwariskan dari generasi lintas generasi karena sebuah sistem dalam negara ini memungkinkan terjadi, namun ada individu-individu yang mampu bertahan bahkan bangkit dan berjuang berlandaskan perdamaian. Mereka inilah yang menginspirasi peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana anggota keluarga mantan aktivis Gerwani -yang menjadi tahanan politik 1965-ini mampu membangun resiliensi menuju transformasi konflik *transgenerasional trauma*. Perjuangan untuk membangun perdamaian dalam menyikapi konflik *transgenerasional trauma* pada anggota keluarga mantan aktivis Gerwani -yang menjadi tahanan politik 1965 adalah sebuah perjalanan panjang, namun bukan tanpa harapan. Bagi mereka yang bergiat dalam menangani kasus-kasus Tragedi 1965 perlu menyadari bahwa perjuangan mereka adalah perjuangan panjang karena peristiwa tersebut merupakan titik puncak dari ketegangan-ketegangan politik yang telah terjadi sebelumnya. Dan perjuangan semacam itu tidak sendiri. Di Amerika, contohnya, hingga saat ini mereka masih bertentangan satu dengan yang lain jika bicara tentang Perang Saudara yang terjadi pada tahun 1860-an,. Sementara itu di India, konflik seputar masalah kasta masih ada hingga saat ini, meskipun hal tersebut sudah berlangsung ribuan tahun. Meski demikian, perjuangan untuk mengungkapkan kebenaran dan keadilan perlu terus diperjuangkan dengan penuh harapan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar perlu menyadari jati dirinya. Bagaimana sebuah bangsa yang besar seperti Bangsa Indonesia mampu menunjukkan jati dirinya jika pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang terjadi pada Tragedi 1965, begitu saja dilupakan. Jika peristiwa sebesar itu saja dilupakan, bagaimana dengan peristiwa lainnya? Bagaimana bangsa ini kemudian akan membangun generasi penerus bangsa jika masih ada sejarah kelam yang mereka lupakan? Terkait dengan peristiwa 1965, beberapa elemen masyarakat menempatkan diri mereka sebagai korban atas tragedi tersebut, namun demikian, peneliti memilih untuk memfokuskan penelitian ini pada keluarga mantan aktivis Gerwani.

Dalam tesis ini, peneliti akan mengkaji strategi pengembangan perdamaian melalui kerangka teori Lederach untuk membangun proses transformasi konflik *transgenerasional*

trauma. Pemikiran Lederach tertuang dalam bukunya yang berjudul “The Moral Imagination; The Art and Soul of Building Peace”²⁴. Lederach mendeskripsikan *moral imagination* sebagai kapasitas untuk melihat titik balik dan kemungkinan untuk menjelajah pola-pola yang belum diketahui dan menciptakan hal yang belum ada. Dalam kaitannya dengan pengembangan perdamaian, *moral imagination* adalah kapasitas untuk membayangkan dan menghasilkan proses konstruktif yang melampaui pola destruktif dalam kekerasan yang sudah mengakar. Untuk menumbuhkan *moral imagination*, perlu adanya pemahaman mengenai dinamika kekerasan yang terjadi-pada kaitannya dengan penelitian ini adalah dinamika kekerasan yang terjadi pada Tragedi 1965-yang terjadi berlarut-larut, serta narasi-narasi yang diwariskan turun temurun dan mencari tahu hal-hal yang menyebabkan upaya mewujudkan perdamaian tersebut menjadi tidak mudah. Selain itu, dalam strategi pengembangan perdamaian yang telah dikemukakan oleh Lederach melalui *moral imagination*, peneliti perlu melihat secara kreatif. Oleh karena hal inilah maka peneliti memandang bahwa kajian pengembangan perdamaian menurut Lederach menjadi acuan yang tepat untuk mengkaji proses transformasi konflik atas konflik *transgenerasional trauma* secara khusus dan penyelesaian konflik atas Tragedi 1965 yang menjadi latar belakang tercetusnya trauma yang diturunkan lintas generasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dalam konteks penelitian ini, permasalahan yang akan dikaji secara mendalam adalah proses transformasi konflik *transgenerational trauma* melalui pola *resiliency* serta strategi pengembangan perdamaian untuk menyelesaikan konflik *transgenerasional trauma* pada generasi ketiga anggota keluarga mantan aktivis Gerwani eks Tahanan Politik (Tapol) 1965. Transformasi konflik *transgenerasional trauma* adalah usaha penyelesaian konflik yang berasal dari trauma yang diturunkan melalui lintas generasi. Dalam penelitian ini, informan penelitian adalah anggota keluarga generasi ketiga mantan aktivis Gerwani, korban tragedi 1965. Mereka tidak mengalami peristiwa itu secara langsung namun sebagian besar dari mereka terkena dampak akibat stigma yang melekat pada diri mereka sebagai anak “eks tapol”

²⁴ Lederach, John Paul. *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. (United State of America : Oxford University Press, 2005)

C. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat proses resiliensi yang dibangun oleh generasi ketiga anggota keluarga mantan aktivis Gerwani korban tragedi tahun 1965 serta proses transformasi konflik yang dapat mereka bangun melalui resiliensi.

2. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam model transformasi konflik melalui pembangunan resiliensi yang nantinya diharapkan akan mampu membangun *community resiliency* untuk jangka panjang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu:

1. Memberikan wacana baru di dalam masyarakat bagaimana generasi ketiga anggota keluarga mantan aktivis Gerwani bisa bangkit dari luka trauma psikologis yang diwariskan oleh peristiwa 1965.
2. Mengungkap bagaimana proses resiliensi memegang peranan penting dalam proses transformasi konflik dalam hal ini konflik terkait *transgenerasional trauma* pada generasi ketiga anggota keluarga mantan aktivis Gerwani
3. Memberikan kontribusi pemikiran dalam studi perdamaian mengenai strategi pengembangan perdamaian untuk penyelesaian konflik *transgenerasional trauma*.

E. Ruang Lingkup dan Batasan

Ruang lingkup dan batasan penelitian ini mencakup subyek penelitian. Taylor dan Bogdan (1998)²⁵ menyebutkan istilah informan untuk menggantikan istilah subyek penelitian dalam penelitian kualitatif. Informan digunakan karena mengacu pada pengertian bahwa informan adalah pihak yang memberikan informasi mengenai pemahamannya sendiri terhadap pengalaman dan apa yang terjadi di sekitarnya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, istilah informan akan dipakai untuk menggantikan istilah subyek penelitian.

²⁵ Taylor, Bogdan. (1998). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Diterjemahkan oleh Arief Furchan; Usaha Nasional: Surabaya

Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah anggota keluarga generasi ketiga-cucu-mantan aktivis Gerwani yang menjadi korban tragedi peristiwa 1965 dan mendapat cap sebagai “keluarga eks tapol”. Untuk selanjutnya, mereka akan menjadi informan penelitian. Mereka yang menjadi informan penelitian ini harus memenuhi kriteria mengalami *transgenerasional trauma* sesuai dengan kriteria PTSD dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth-Text Revision (DSM IV-TR)*. *Transgenerasional trauma* ini diukur melalui skala PTSD dengan menggunakan alat ukur *Impact of Event Scale-Revised (IES-R)* yang meliputi aspek fisik, emosi, pikiran, tindakan, dan hubungan sosial. Diagnosa bahwa informan penelitian ini mengalami *transgenerasional trauma* ditentukan melalui hasil pemeriksaan psikologis oleh psikolog. Dalam penelitian ini, diambil sembilan orang informan sebagai sampel penelitian.

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan utama penelitian yang akan dijawab dalam tesis ini :

Bagaimana hubungan antara *resiliency* dengan model transformasi konflik dimana resiliensi menjadi faktor pendukung terjadinya transformasi konflik pada konflik *transgenerasional trauma*?

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami²⁶. Bogdan dan Taylor²⁷ mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk

²⁶ Creswell, 1998:15

²⁷ Moleong, Lexy J, Prof. Dr. MA., *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007., h. 8

mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif berbeda. Perbedaannya terletak pada keluasan (*breadth*) dan kedalamannya (*depth*). Metodologi penelitian kuantitatif menuntut digunakannya pendekatan yang terstandarisasi, sehingga pengalaman manusia dibatasi dalam kategori tertentu. Sebaliknya, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja²⁸. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali data utama melalui catatan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*depth interview*) baik secara terstruktur maupun tak terstruktur. Alasan peneliti untuk menggunakan metode kualitatif adalah karena peneliti ingin mengeksplorasi dan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai transgenerasional trauma dan pola resiliensi yang dibangun pada generasi ketiga anggota keluarga mantan aktivis Gerwani.

H. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan pengukuran dengan menggunakan skala dalam pengumpulan data.

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut²⁹. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Wawancara mendalam adalah wawancara antara seorang pewawancara dengan seorang responden yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai perspektif responden mengenai kondisi kehidupannya, pengalaman-pengalamannya serta situasi yang dihadapi.

In-depth interview digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui gambaran *transgenerasional trauma* dan pola resiliensi yang dibangun pada generasi ketiga anggota keluarga mantan aktivis Gerwani yang menjadi korban pada tragedi 1965. Dalam melakukan *in-depth interview*, pedoman wawancara yang dapat digunakan

²⁸ Patton, dalam Poerwandari 2005

²⁹ Poerwandari, E.K. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI : 2005.

adalah pedoman wawancara yang tidak terstruktur dan pedoman wawancara yang semi terstruktur.

2. Observasi

Istilah observasi digunakan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut³⁰. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan sebagai penunjang untuk melengkapi hasil wawancara.

Peneliti melakukan observasi selama proses wawancara berlangsung dengan melihat reaksi informan dalam memberikan jawabannya serta komunikasi non-verbal yang menyertai informan ketika memberikan jawaban. Hal ini menjadi penting karena isyarat non verbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, postur, gerakan tubuh merupakan tingkah laku yang sulit dikontrol sehingga menampilkan kondisi emosi yang sebenarnya³¹.

3. Alat Ukur Penelitian

Dalam penelitian ini, alat ukur yang dipergunakan adalah Skala *Impact of Event Scale-Revised (IES-R)* untuk melihat skala Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada kesembilan informan yang kemudian dilakukan pengukuran lebih lanjut oleh psikolog untuk menentukan informan yang mengalami *transgenerational trauma*.

I. Metode Analisis Data

Analisis data sebagaimana dalam metode penelitian adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar dan memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, serta mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisa data penelitian dengan menggunakan pendekatan *Constant Comparative Methode*.. Dalam *Constant Comparative Method*, peneliti menganalisa data penelitian dengan berdasarkan pada suatu teori yang akan dijadikan acuan untuk menganalisa permasalahan yang diangkat dalam penelitian³².

³⁰ *Ibid*

³¹ Baron, R.A; Byrne,D.E, 2004, *Social Psychology* (10th Ed), USA : Pearson.

³² Strauss, A. & Corbin, J. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Newbury Park, CA: Sage Publications. 1990

Kepekaan teoritis sangat dibutuhkan oleh peneliti dalam menganalisa data dalam mengupayakan pengembangan teori. Uraian mengenai kepekaan teoritis ditegaskan oleh Stauss dan Corbin (1990) untuk menunjukkan betapa pentingnya hal itu dalam pengembangan teori dasar. Kepekaan teoritis itu sendiri merupakan kualitas personal yang dimiliki peneliti, yang mengindikasikan kesadaran tentang detail, lipatan-lipatan, dan kompleksitas makna dari data. Intinya kepekaan teoritis mengacu pada kemampuan untuk memperoleh *'insight'*, memberi makna pada data, memahami dan memilah mana yang esensial dan mana yang tidak tentang data. Dengan sensitivitas ini maka memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori yang berdasarkan pada data, padat secara konseptual, dan terinspirasi secara baik. Satu hal terpenting lainnya adalah peneliti dituntut untuk mampu bersikap terbuka.

J. Metode Penulisan

Penulisan penelitian ini akan mengadopsi metode penulisan dari Lincoln dan Guba³³ yang membagi menjadi dua tahap yakni tahap awal dan tahap penulisan yang sebenarnya. Dalam tahap awal ada tiga kelompok tugas organisasional yang akan dilakukan peneliti yakni, (1) penyusunan materi data; (2) penyusunan kerangka laporan; (3) mengadakan uji silang antara indeks bahan data dengan kerangka yang baru disusun.

Selanjutnya adalah tahap penulisan sebenarnya, peneliti akan menuliskan laporan penelitian secara deskriptif terkait semua analisa terhadap data yang merupakan temuan penelitian baik data primer maupun sekunder. Dalam tahap penulisan ini hal yang cukup penting adalah pembimbingan dari dosen, karena pada tahap penulisan inilah pengarahan untuk mengintegrasikan tulisan dilakukan dengan sangat teliti, komprehensif dan koherensi.

K. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis yang digunakan untuk menggambarkan strategi pembangunan perdamaian pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kerangka pembangunan perdamaian-*Peace Building Framework*-yang dikenal dengan sebutan *Nested Paradigm*. Kerangka pengembangan perdamaian ini dikembangkan oleh John Paul Lederach.

Dalam *Nested Paradigm*, Lederaach menggambarkan bahwa konflik perlu dilihat secara mendalam, utuh dan menyeluruh. Ada 3 dimensi yang dijabarkan dalam *Nested Paradigm*, yaitu dimensi bagaimana konflik itu masih ada pada saat ini, kemudian dimensi

³³ Lincoln, Ivonna S; Egon, G.Cuba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills : Sage Publications. 1985.

dimana konflik ada pada masa lalu dan bagaimana mengkaji konflik tersebut pada masa depan. Pada dimensi masa kini, konflik dibahas berdasarkan isu (*issues*) yang berkembang di dalam masyarakat dan bagaimana isu tersebut berdampak secara sosial (*relationship*). Dampak dari isu tersebut tidak hanya mempengaruhi tatanan sosial melainkan juga berdampak pada subsistem (*sub system*) dan pada sistem (*system*) tertentu telah diatur. Untuk memahami bagaimana suatu isu berdampak pada sistem sebuah Negara atau tatanan sosial, penggiat perdamaian perlu mengkajinya dalam garis waktu. Suatu isu tumbuh dan mengakar kuat dalam masyarakat terjadi karena tahapan proses yang kemudian dilihat berdasarkan garis waktu dalam kerangka pemikiran Lederach. Pertama adalah melihat bagaimana suatu isu dipercaya pada masa kini (*recent event*), seperti apa sejarah yang hidup dalam masyarakat (*lived history*), bagaimana sejarah yang diingat oleh sebagian besar masyarakat yang ada dalam lingkaran isu tersebut (*remembered history*) dan narasi yang diceritakan turun-temurun (*meta narrative*). Semakin kebelakang sebuah isu dibahas dalam tahapan prosesnya, maka semakin kuat isu tersebut berakar dalam masyarakat.

Upaya pembangunan perdamaian dalam kerangka teori Lederach, tidak terlepas dari bagian di masa lalu dimana pihak yang berkonflik mencoba untuk melihat kembali jati diri mereka untuk mampu mengalami pemulihan dari konflik. Tahapan ini disebut sebagai *renegotiate identity*. Ada empat hal yang diperlukan untuk memulihkan jati diri, memulihkan luka psikologis yang disebabkan oleh konflik, yaitu dengan adanya pengungkapan kebenaran dan fakta yang sebenarnya ada di balik konflik tersebut (*restorative justice*). Kemudian langkah selanjutnya yang diperlukan adalah pemulihan luka psikologis atas ingatan yang secara bersama-sama telah dirawat dalam benak mereka yang bertikai. Tahapan ini disebut sebagai *collective healing*, dimana masing-masing pihak yang bertikai melepaskan masa lalu dan terbuka untuk proses pemulihan luka psikologis. Pada tahapan ini, dimana pihak yang berkonflik menyediakan ruang dan waktu untuk saling bertemu, mereka yang bertikai akan mengisahkan kembali (*re story*) apa yang telah mereka alami dan rasakan akibat konflik yang selama ini mendera mereka. Mengisahkan kembali kisah dan pengalaman yang telah dialami oleh pihak-pihak yang bertikai akan memberikan perspektif baru. Kisah-kisah baru yang telah dikumpulkan ini kemudian diceritakan kembali kepada khalayak umum sehingga mereka menjadi tahu apa yang sebenarnya telah terjadi (*public truth telling*).

Konflik yang telah berakar kuat dalam masyarakat perlu disikapi dengan melihat konflik tersebut secara utuh. Untuk menyusun strategi pembangunan perdamaian, suatu konflik juga perlu dilihat bagaimana potensi kekerasan yang mungkin saja akan timbul di

masa depan secara luas maupun sistemik. Langkah transformasi konflik merupakan jawaban untuk mengatasi konflik melampaui batasan resolusi konflik yang selama ini lebih banyak dipakai terminologinya dalam pandangan para penggiat perdamaian. Lederach dalam pandangannya tentang konflik menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu hal yang normal dalam relasi antar manusia. Bahkan didalam konflik, ada potensi untuk menciptakan sebuah perubahan yang konstruktif. Untuk mencapai perubahan yang konstruktif sebagaimana telah dijabarkan oleh Lederach dalam Nested Paradigm, membutuhkan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang disusun untuk membangun kerangka perdamaian ini dikaji dalam tahapan waktu dimana tahapan tersebut memerlukan tindakan yang sesegera mungkin (*immediate response*), memerlukan persiapan maupun pelatihan-pelatihan dalam upaya mengatasi konflik yang meluas dan sistemik (*preparation dan training*), memerlukan perubahan sosial (*social change*) hingga pada pemimpian akan gambaran masa depan yang diinginkan (*desired future*).

Untuk selanjutnya, dalam mencapai transformasi konflik yang diinginkan, perlu adanya tahapan yang dilakukan sebagai upaya pembangunan perdamaian. Tahapan yang dilakukan antara lain dengan melakukan intervensi terhadap krisis yang tengah berlangsung (*crisis intervention*) kemudian melihat akar permasalahan (*root causes*) dari konflik yang terjadi serta kekhawatiran akan potensi konflik di masa yang akan datang sehingga bisa disikapi sesegera mungkin, membangun visi untuk menciptakan perdamaian (*visi*) serta tindakan untuk mencegah konflik terjadi (*conflict prevention*). Melalui proses transformasi konflik tersebut, diharapkan mampu membawa perubahan yang konstruktif dalam kerangka upaya pengembangan perdamaian.

Upaya menciptakan perubahan yang konstruktif dalam suatu konflik yang telah tumbuh dan berakar kuat dalam masyarakat merupakan sebuah upaya yang panjang. Individu yang terlibat di dalam konflik akan mampu menciptakan sebuah perubahan yang konstruktif apabila di dalam diri mereka ada daya tahan, keuletan dan kegigihan dalam menyikapi suatu konflik. Resiliensi adalah proses beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau sumber penting lainnya stres. Resiliensi sendiri merupakan kemampuan untuk bangkit kembali. Dalam mengkaji teori tentang resiliensi, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Grotberg (1995) serta Reivich & Shatté (2002) yang secara lebih terinci akan dijabarkan pada Bab II penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti ingin membuktikan bahwa resiliensi mampu menjadi faktor pendorong untuk menciptakan transformasi konflik. Secara khusus pada penelitian

ini, peneliti menempatkan resiliensi dalam diri seseorang pada tahapan *collective healing* dan pembangunan *visi* dalam kerangka pembangunan perdamaian berdasarkan *peace building framework* yang telah digambarkan oleh Lederach untuk memulihkan konflik *transgenerasional trauma* sebagaimana telah menjadi tujuan dalam penyusunan penelitian ini. Untuk selanjutnya, kerangka berpikir penelitian ini digambarkan dengan bagan sebagai berikut :

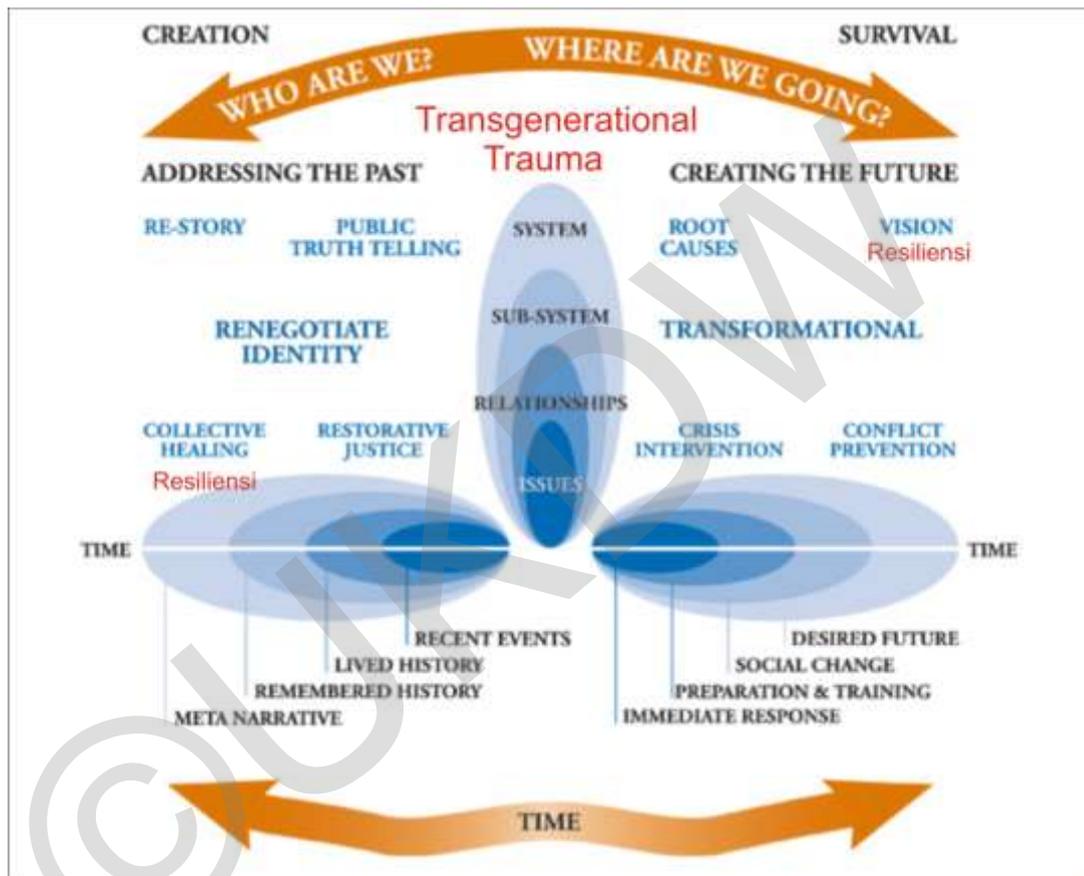


Figure 1
Skema *Peace building Framework* by John Paul Lederach (2005)

Sejarah masih didominasi oleh versi negara atas peristiwa 1965 dimana anggota Gerwani dituduh terlibat sebagai kaki tangan PKI. Tuduhan tersebut yang sebagaimana diketahui mulai terkuak dengan adanya indikasi manipulasi atas peristiwa sejarah tersebut dengan menunggangi masyarakat sipil untuk kepentingan politik Orde Baru saat itu. Isu yang berhembus dimana para Gerwani menyiksa para jenderal dan menari-nari dengan tarian harum bunga adalah sebuah rekayasa belaka. Tidak pernah ada penyiksaan atas tubuh jendral-jendral yang dibunuh di Lubang Buaya, tidak pernah ada pesta “harum

bunga” yang dilakukan oleh Gerwani, namun demikian sebagai dampak atas propaganda sejarah versi negara tersebut telah menyebabkan timbulnya prasangka dan *stereotype* tertentu yang dilekatkan bagi mantan anggota Gerwani dan keluarganya³⁴.

Wieringa dalam penelitiannya menuliskan betapa stigma yang sudah terlanjur melekat ini tidak saja mengubah hidup para anggota Gerwani melainkan juga hidup para anggota keluarga mereka³⁵. Dengan KTP yang bertandakan “ Eks-Tapol “ membuat mantan anggota Gerwani dan keluarga mereka tidak dapat memperoleh hak-hak sebagaimana mestinya yang dapat mereka peroleh sebagai rakyat sipil. Mereka pun “terpinggirkan” dengan sendirinya karena tetangga maupun orang-orang di sekitar mereka mencap mereka sebagai keluarga “pembantai”. Masyarakat rupanya menjadi “hysteria” dan “fobia” komunis. Rekayasa politik yang terus menerus ditayangkan di media-media massa tentang kisah pembantaian pada tanggal 30 September 1965 ini terekam dengan jelas dalam ingatan kolektif sebagian besar masyarakat Indonesia tersebut. Ingatan tersebut mempengaruhi bagaimana mereka pada akhirnya memperlakukan keluarga yang telah dicap sebagai *eks-tapol*

Sebagai anak mantan anggota Gerwani, perlakuan diskriminatif akibat cap “eks tapol” pun kerap kali menjadi makanan sehari-hari mereka dalam lingkungan bermasyarakat. Tekanan dan stigma yang terus menerus mereka terima ini kemudian berimbas secara psikologis. Tekanan mental yang mereka terima kerap tak mampu mereka bendung sampai pada akhirnya mereka harus bersembunyi-sembunyi dan bahkan beberapa pindah keluar negeri karena tak kuat menghadapi tekanan yang lingkungan sosial di sekitar mereka berikan³⁶.

Tekanan yang dihadapi oleh anggota Gerwani dan keluarga mereka mewariskan trauma yang mendalam dalam ingatan mereka. Inilah yang kemudian disebut sebagai *transgenerasional trauma*. Orang yang mengalami *transgenerasional trauma*, secara psikologis berdampak dalam berbagai segi kehidupannya mencakup kepribadiannya, komunitasnya dan juga secara kelembagaan akan terpengaruh. Dampak inilah yang secara turun temurun akan diwariskan sehingga harus segera diputuskan garis penghubungnya sesegera mungkin.

³⁴ Wieringa, Saskia. 1999. Hal. 63

³⁵ Ibid

³⁶ Nadia, Ita. 2009, p.19

Memutuskan trauma yang diturunkan melalui generasi ke generasi diawali dengan merubah visi hidup. Visi dalam pandangan Lederach³⁷ merupakan harapan baru yang mau dibangun pada hubungan dengan lingkungan sosial dan struktur sosial dalam masyarakat. Dalam penelitian ini maka anak-anak mantan anggota Gerwani perlu merumuskan kembali visi hidup mereka. Saat visi hidup kembali terbangun, maka diharapkan ada usaha untuk mencegah timbulnya konflik. Transgenerational trauma jika tidak diselesaikan akan menjadi bom waktu yang dapat memicu konflik. Maka perlu dibangun sikap yang ulet sebagai system kekebalan terhadap kerentanan konflik. Keuletan inilah yang kemudian disebut sebagai resiliensi dan dalam jangka panjang diarahkan menjadi *community resiliency*.

L. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami alur pembahasan penelitian ini, dibutuhkan sistematika pembahasan yang runtut dan koheren antara satu bab dengan bab lainnya. Maka, sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan batasan masalah, metode penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penulisan, kerangka teoritis, dan sistematika penulisan.

Sementara Bab II akan membahas *transgenerasional trauma* dan pola resiliensi yang dibangun oleh generasi ketiga keluarga mantan aktivis Gerwani yang mengalami *transgenerasional trauma*.

Bab III akan menguraikan tentang kajian mengenai transformasi konflik *transgenerasional trauma* dalam konteks *peace building* dan strategi pengembangan perdamaian dengan mengacu pada kerangka teori Lederach.

Bab IV pada penelitian ini akan berisi mengenai kesimpulan dan saran.

³⁷ Lederach, John Paul. *The Moral Imagination*. United State of America : Oxford University Press, 2005. p.39

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- A.Umar Said, *Gus Dur Minta Maaf Atas Pembunuhan Tahun 1965/66*, 2009, dalam <http://annabelle.aumars.perso.sfr.fr/Gus%20Dur%20minta%20ma'af%20atas%20pembunuhan%20tahun%201965-1966.htm> , diakses tanggal 25 Mei 2015.
- Banaag, C.G. 2002. *Resiliency, street Children, and substance abuse prevention. Journal Prevention Preventif*, November. Vol 3
- Baron, R.A; Byrne,D.E, 2004, *Social Psychology* (10th Ed), USA : Pearson.
- Calhaoun, J.F; Acocella, J.R, 1995, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Antar Manusia*, Alih bahasa: Satmiko S.R, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Christani, Tabita Kartika. 2014. *Biarkan Mereka Bercerita: Pendidikan Kristiani dan Keadilan Gender. Dalam Bunga Rampai dan Penghargaan untuk Marie-Cliere Barth-Frommel. Perempuan Indonesia dalam Karya dan Pengabdian. Jakarta:PT BPK Agung Mulia.*
- Christianson, S & Marren, J. 2008. *The impact of event scale-revised (IES-R). Journal of New York University College of Nursing*, Number 19.
- Davis, N.J. 2009. *Resilience & School Violence Prevention: Research-based program*. National Mental Health Information Center.
- Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM-5)*; American Psychiatric Association. 2013
- Emerson, Kelly, 1999. *Personal and Community Resilience : Building It and Sustaining It*. USA : Broke Inc.
- Heryani Busono Wiwoho,2012. *Mengembara dalam Prahara, dari Wirogunan sampai Plantungan*; Jakarta: Binatama.
- Hyer,K & Brown, L. 2008. *The impact of event scale-revised: A Quick Measure of A Patient's Response to Trauma. American Journal of Nursing* vol 108, no. 11, p: 60-68
- Intisari* bulan September 2009, hal. 122-129 berjudul "Saksi Bisu dari Ruang Forensik" Fakta forensik jenital korban G30S/PKI ini dimuat dalam sebuah artikel.
- Klasifikasi Post Traumatic Stress Disorder dapat dijumpai dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition, Text Revision (DSM-IV-TR)*; American Psychiatric Association; diterbitkan tahun 2013
- Klohn.E.C. 1996. *Conceptual Analysis and Measurement of The Construct of Ego Resilience. Journal of Personality and Social Psychology*, Volume. 70 No 5, h. 1067-1079.
- Langvard, G.D. 2007. *Resilience and Commitment To Change; A Case Study of A Nonprofit Organization, Dissertation*, Capella, University.
- Leaderach, John Paul, 1997. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington, DC : United State Institute for Peace Press.

- Lederach, John Paul, 2005, *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*; New York : Oxford University Press.
- Lederach, John Paul. 2005. *Transformasi Konflik*. Diterjemahkan oleh Daniel K Listijabudi. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Lederach, John Paul. 2005. *The Moral Imagination*. United State of America : Oxford University Press.
- Lincoln, Ivonna S; Egon, G.Cuba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills : Sage Publications.
- Majalah Tempo. 2014 “*Kenangan Terlarang di Tanah Timor*”, dimuat tanggal 1 Juni, h.57-63.
- Merdeka.Com, *NU Klarifikasi Permintaan Maaf Gus Dur pada PKI*, Selasa 10 Desember 2013, dalam <http://www.merdeka.com/peristiwa/nu-klarifikasi-permintaan-maaf-gus-dur-pada-pki.html>, diakses tanggal 25 Mei 2015.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nadia, F. Ita. 2009. *Suara Perempuan Korban Tragedi' 65*. Yogyakarta: Galang Press
- Nagata, D.K. 1990. The Japanese American Internment: Exploring the transgenerational consequences of traumatic stress. *Journal of Traumatic Stress*.
- Naylor, Yvonne., 2003. Spreading The Pollen of Peace; Sustainable Reconciliation and Peace Building in Northern Ireland's School, *Dissertation* : Trinity College; Dublin.
- Patters. Reiza. 2012. *Film G30S/PKI : Kolosal Sejarah Mumpuni.*, dalam http://www.academia.edu/8662396/Film_G30S_PKI_Kolosal_Sejarah_Mumpuni, diakses tanggal 25 Mei 2015.
- Poerwandari, E.K. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Ralph, Naomi; Hamaguchi, Kathy; Cox, Marie; 2004. *Transgenerational Trauma, Suicide and Healing from Sexual Abuse in The Kimberley Region Australia*. Australia ; University of Western Australia.
- Rash, C.J., Coffey, S.F., Baschnagel, J.S., Drobos, D.J., & Saladin, M.E. 2009. *Psychometric of the IES-R in Traumatized Substance Dependent Individuals with and without PTSD*. Publisher's Disclaimer : USA.
- Reivich, K; Shatte, A, 2002, *The Resilience Factor: 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York : Broadway Books
- Riyana, Bonnie. 2015. Sepuluh Hal Yang Perlu Anda Ketahui Tentang Pengadilan Rakyat Internasional 1965. Diunduh melalui situs : <http://historia.id/modern/sepuluh-hal-yang-perlu-anda-ketahui-tentang-pengadilan-rakyat-internasional-kasus-1965/2>. Diunduh pada tgl 01 Desember 2015.

- Samaddar, S., Okada, N. 2007. *The Process of Community's Coping Capacity Development in The Sumida Ward Tokyo-A Case Study of Rainfall Harvesting Movement*. Annuals of Disaster, Tokyo.
- Sari, Ratna Mustika, 2007. *Gerwani : Stigmatisasi dan Orde Baru*. Yogyakarta : Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol UGM.
- Schneiders, Alexander. 1999. *Personal Adjustment and Mental Health*. Holt, Rineharr, and Wisnton. New York
- Strauss, A. & Corbin, J. 1990/ *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Taylor, Bogdan.1998. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Diterjemahkan oleh Arief Furchan; Usaha Nasional: Surabaya.
- Tugade M.M & B.L. 2004. Fredrickson, Resilient Individual Use Positive Emotions To Bounce Back From Negative Emotional Experiences. USA : *Journal of Personality and Social Psychology*, Volume 24, No 2. h.320-333.
- Tugade, M.M, Fredricson, B.L.2004. Resilient Individual Use Positive Emotion To Bounce Back From Negative Emotional Experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*. Volume 24, No 2.
- Volkan, Vamik; Ast, Gabrielle. 2012. *The Third Reich in the Unconscious*, New York:Routledge.
- Wardaya, Baskara T. 2011. *Suara di Balik Prahara*. Yogyakarta : Galang Press.
- Wertheim, W.F, Sulami, Sri Suharti. 2002. “ *Kebenaran tentang Gerwani: Aspek Gender Rezim Soeharto dan Pekik Merdeka di Gunung Tidar.*” Jakarta: Cipta Lestari.
- Widjaja, Paulus S. 2009. Disampaikan dalam *makalah kuliah Moralitas, Karakter dan Komunitas pada program studi perdamaian dan transformasi konflik Universitas Duta Wacana*, Yogyakarta.
- Wieringa, Saskia. 1999. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya.
- Wiwoho, Heryani Busono. 2012. *Mengembara dalam Prahara dari Wirogunan sampai Plantungan*, Semarang: Binatama.